

Merawat disiplin positif pendampingan dalam penguatan jati diri anak

Sugiyanto¹, Verlin Takdir Setiawan Waruwu², Maullana Chandra Atmajha³
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta

Article Info

Article history:

Received April 29, 2023
Accepted May 19, 2023
Published August 1, 2023

Kata Kunci:

Pendampingan
Penguatan
Jati Diri Anak

ABSTRAK

Yayasan HAMBА merupakan organisasi sosial yang melayani pengasuhan anak tertolak dari keluarga dan lingkungan. Perilaku anak tertolak sangat beragam, sehingga peluang sikap rendah diri, konflik dan rentan sangat bervariasi. Untuk mengatasi masalah tersebut diselenggarakan penguatan kapasitas melalui kegiatan achievement motivation training (AMT) secara bertahap. AMT dilakukan 4 kali. Tema AMT pertama siapa aku: menghargai diri sendiri dan orang lain., AMT kedua dengan tema melawan yang merendahkan., AMT ketiga disiplin positif, membangun kehidupan yang nyaman, tema AMT keempat merawat disiplin positif dan kepercayaan diri. Metode edutainment belajar dengan Teknik menghibur, menyampaikan pesan dibingkai dengan permainan, mendongeng, menyanyi, dan diskusi. sehingga dalam waktu sehari anak merasa senang, gembira dan tidak lelah. Hasil AMT anak memahami dirinya sendiri dan orang lain, mengetahui setiap pribadi memiliki 12 hal yang tidak dapat berubah, terbentuk komitmen antar anak, anak dengan pengasuh dan pengurus yayasan untuk merawat disiplin positif dalam kehidupan di LKSA sebagai satu keluarga besar.



Corresponding Author:

Sugiyanto,
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”,
Jl. Timoho No.317, Baciro, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55225,
Email: probosugiyanto@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Semua anak memiliki hak atas perlindungan untuk menjamin tumbuhkembang positif demi masa depan anak. Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi [1].

Pengasuhan anak terbaik ada didalam keluarga. tetapi tidak semua keluarga mampu mengasuh karena berbagai faktor. Yayasan HAMBА sebagai salah satu lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) nama pengganti dari Panti Asuhan. Anak yang diterima sebagai klien di LKSA HAMBА bukan anak yatim, bukan anak piatu, dan bukan anak yatim piatu. Tetapi anak-anak yang ditolak oleh orang tua biologis, keluarga, lingkungan dan anak korban kekerasan, korban perceraian serta korban bencana alam yang mengakibatkan kehilangan orang tua dan keluarganya.

Berpijak pada prinsip pengasuhan terbaik bagi anak dikeluarga, sebab pengasuhan merupakan kegiatan yang sangat kompleks dimana terdapat penerapan pola dukungan dan kontrol, sehingga model pengasuhan orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya berbeda-beda. Perbedaan model pengasuhan akan mempengaruhi terhadap perilaku anak. Disisi lain fakta yang terjadi di Indonesia pernikahan di bawah usia 19 tahun sangat tinggi, sebagai contoh pada 1 Januari sampai 29 Juni 2021 terjadi 30.017 pernikahan dini [2].

Pernikahan di bawah usia 19 tahun dengan kecenderungan hamil diluar nikah dengan menolak kehadiran anak. Pada kasus tertentu terjadi ditengah masyarakat bahwa Pengasuhan merupakan proses yang sulit bagi ibu usia remaja karena masih dalam usia perkembangan dan harus menuntaskan tugas-tugas masa perkembangannya, disisi lain meraka dituntut menjadi orangtua [3].

Jadi Anak-anak di LKSA Hamba dari latarbelakang korban perceraian, anak yang diterlantarkan di jalan, di buang dan sebagian korban bencana yang kehilangan kedua orang tuanya. Disisi lain orangtua yang satu dengan orang tua yang lainnya akan mempengaruhi perilaku anak. Kondisi yang demikian berefek pada perilaku anak yang terjadi di LKSA Hamba sangat bervariasi, ada kecenderungan beberapa anak berperilaku negative, kurang memahami dirinya, belum mampu menghargai orang lain, saling merendahkan dan sebagian kurang percaya diri serta beberapa anak tidak disiplin. Hal ini sesuai dengan hasil studi Imanuela dan Kimura bahwa ketidakdisiplinan masih menjadi permasalahan di dalam dunia pendidikan dan pengasuhan anak [4]. Sisi lain anak-anak di LKSA HAMBAMA memiliki potensi fisik yang baik, sehat jasmani dan rohani, potensi kecerdasan kinestetik, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual yang wajar dengan anak-anak yang lain yang tinggal dan diasuh oleh keluarganya.

Berdasarkan latarbelakang di atas maka tujuan AMT adalah: 1) agar anak-anak memahami dirinya, mengetahui potensi dirinya dan menanamkan visi hidup untuk menyiapkan masa depan agar memiliki prinsip hidup yang kuat sesuai dengan core value dalam pengasuhan; 2) anak mampu melawan terhadap pihak eksternal yang merendahkan dengan cara yang etis dan berpijak pada potensi diri yang diberi Tuhan Yang Maha Esa, 3) anak mengerti bahwa setiap pribadi memiliki 12 hal yang tidak dapat berubah, menerima bentuk fisik dan ragam kecerdasan semua datang dari Tuhan; 4) untuk hidup nyaman dengan orang lain anak-anak harus menerapkan service internal dan service eksternal dengan mensyukuri semua yang ada serta menerima dengan ikhlas.

Atas dasar itu diperlukan AMT bertahap dan berkelanjutan, sebab anak-anak di LKSA HAMBAMA rata-rata kuat jasmani dan rohani, maka perlu dukungan dari pihak eksternal agar anak-anak percaya diri dan mandiri. Kebijakan pengelola menyelenggarakan AMT bersama tim pengabdian sesuai dengan pendapat Rahmawati, menyebutkan ada empat core value yang menjadi pondasi model etnoparenting Indonesia, yaitu nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai pelestari alam dan lingkungan, serta nilai gotong royong dalam masyarakat menjadi penting dipahami para orang tua dan pengasuh dilembaga kesejahteraan sosial anak [5].

AMT pertama sampai ke tiga dilaksanakan diluar LKSA yaitu di area Bengkel Sapi yang berlokasi di dusun Kalijeruk, Widodomartani, Ngemplak, Sleman. Untuk pelaksanaan AMT keempat dilaksanakan di Area LKSA HAMBAMA, sebab tema AMT keempat merawat disiplin positif dan cita-cita. Merawat disiplin positif dalam tema ini diintegrasikan dengan lingkungan tempat tinggal yang dimulai dari halaman rumah, taman bermain, dan rumah tempat tinggal, yang meliputi arena ibadah, kamar mandi, ruang makan, ruang belajar belajar, gudang, jemuran dan area parkir kendaraan dan sepeda. Senantiasa merawat disiplin dilakukan dengan model pembiasaan yang berdampak membentuk karakter [6].

2. METODE

Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan kontekstual dan saintifik, yang dilakuakn dengan tahapan sebagai berikut [7]:

a. Sebelum AMT

- 1) Observasi situasi kehidupan keseharian anak-anak dalam mengimplementasikan hasil AMT tahap pertama sampai ke tiga. Mapping potensi dan masalah dalam dinamika kehidupan anak dalam LKSA, baik kehidupan bermain dan merawat alat permainan, kehidupan belajar (mengerjakan tugas sekolah), kehidupan pengasuhan antar anak, kehidupan makan bersama, kehidupan religi, situasi tidur dan situasi mandi.
- 2) Observasi terhadap pengasuh dan pengurus dalam pengawasan kepada anak-anak atas implementasi hasil AMT pertama sampai ketiga.

b. Metode Pelaksanaan AMT

- 1) Metode AMT yang diterapkan adalah metode edutainment, yaitu metode belajar dengan Teknik menghibur [8]. Pesan yang disampaikan kepada anak-anak dibingkai dengan berbagai permainan, sehingga dalam waktu sehari anak merasa senang, gembira dan tidak lelah. Kegiatan AMT diawali dengan menyanyi bersama dilanjutkan assessment pribadi. Setelah assesment pribadi selesai dilanjutkan dengan dinamika kelompok, sehingga semua penugasan dikerjakan berkelompok. Perlu diketahui bahwa kelompok sudah terbentuk sejak AMT pertama, dan anak-anak-anak dalam implemntasi hasil AMT dipraktekan di LKSA sesuai dengan kelompok AMT pertama.
- 2) Diskusi. Setiap kelompok diminta mendiskusikan beberapa permasalahan yang dihadapi anak dan terjadi lingkungan LKSA HAMBAMA. Setelah kelompok menemukan permasalahan, masing-masing kelompok diminta membuat solusi versi anak.



Gambar 1. AMT 1, 15 Januari 2022

3) Paparan hasil diskusi

Dalam pemaparan hasil diskusi kelompok semua pengasuh wajib mengikuti agar memahami apa yang dipikirkan, dan direncanakan anak, sehingga pengasuh dalam pendampingan dapat menyesuaikan diri dengan kesepakatan anak.

4) Merangkum

Rangkuman disini bukan rangkum dari seluruh materi yang diterima dalam satu hari, tetapi rangkuman berisi apa yang harus dilakukan anak dan kelompoknya dalam merawat disiplin positif agar lingkungan tempat tinggal di LKSA HAMBА nyaman bagi anak-anak, sehingga konflik antar anak dapat dicegah sedini mungkin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan HAMBА merupakan organisasi sosial yang melayani pengasuhan bagi anak-anak tertolak dari lingkungan, keluarga dan orang tuanya. Kegiatan pengabdian pada tahun 2021 Achievement Motivation Training (AMT) bagi pengurus yayasan HAMBА yang dapat dilihat pada [Gambar 1](#), [Gambar 2](#), [Gambar 3](#) dan [Gambar 4](#). Pengelola Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dan pengasuh berhasil dalam menyatukan visi, dan memulihkan keretakan organisasi. Berpijak pada keberhasilan AMT pengurus Yayasan dan pengelola LKSA, maka ide dari pengurus Yayasan meminta agar tim pengabdian memberikan AMT bagi anak-anak asuh. Pengabdian bagi anak-anak di LKSA HAMBА sudah dimulai pada tahun 2022. AMT bagi anak-anak dilakukan empat kali, pasca AMT dilakukan pendampingan untuk pemantuan proses perubahan perilaku anak.

AMT pertama dilaksanakan pada 15 Januari 2022, dengan tema Siapa aku: menghargai diri sendiri dan orang lain; AMT kedua 12 Juni 2022, dengan tema melawan yang merendahkan; AMT ketiga 27 Nopember 2022, dengan tema disiplin positif, membangun kehidupan yang nyaman; AMT keempat dilaksanakan pada 12 Februari 2023 dengan tema merawat disiplin positif dan kepercayaan diri.

Hasil: AMT 1 - 3 anak memahami dirinya sendiri dan orang lain, mengetahui kelemahan pribadi dan kelebihanannya, menyadari dalam setiap pribadi ada 12 hal yang tidak dapat berubah, menerima bentuk fisik dan ragam kecerdasan semua datang dari Tuhan, untuk hidup nyaman dengan orang lain harus menerapkan service internal dan service eksternal dengan mensyukuri semua yang ada serta menerima dengan ikhlas. AMT ke 4: terbentuk komitmen antar anak untuk merawat disiplin positif dalam kehidupan di LKSA sebagai satu keluarga besar; komitmen antar pengasuh dan pengurus LKS untuk mendampingi anak dalam praktek disiplin positif; komitmen antar anak, pengasuh dan pengurus yayasan untuk merawat disiplin positif dalam setiap aktivitas di LKSA.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka materi AMT yang diberikan kepada anak-anak antara lain: permainan rakyat dan dongeng mengandung edukasi social [9]. Salah satu permainan rakyat diterapkan dalam AMT adalah permainan Bentengan. Bentengan adalah mengatur cara bagaimana para pemain berusaha meloloskan diri dari lawan. Selain itu, teman satu kelompok juga berusaha membebaskan temannya yang ditahan di benteng lawan. Sebelum permainan dimulai, kita siapkan benda untuk dijadikan benteng. Jadi, setiap kelompok memiliki benteng yang wajib dipertahankan dari tim lawan. Kemudian, kedua tim membuat kesepakatan daerah kekuasaan.

Dengan berbagai permainan, dongeng, cerita dan diskusi disisipkan nilai nilai atau kearifan lokal yang sangat berguna bagi pembentukan karakter dan perilaku anak, sebab dongeng memiliki nilai moral dan

menghibur [10]. Sehingga AMT berjalan sangat efektif untuk mengembangkan segala dimensi anak sebagai manusia. Ragam permainan yang disajikan tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga dapat mengembangkan dimensi kognisi, psikomotorik, sosial, bahkan spiritual anak. Jadi pengasuhan anak dengan menggunakan metode edutainment sesuai perkembangan anak seperti permainan dan dongeng di LKSA HAMBBA turut serta melestarikan budaya asli Indonesia di tengah gempuran permainan dan cerita-cerita import seperti hasil studi Hartono [11].

Permainan bola tiup yang dikerjakan berkelompok berdampak pada pemahaman perkembangan sosio-emosional anak, permainan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana anak bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun orang lain di dalam lingkup sosial. Lingkungan sekitar anak memiliki peran dalam memengaruhi perkembangan emosi anak dan bisa menjadi sumber permasalahan bagi anak jika ia mendapatkan perilaku yang kurang sesuai, seperti menjadi egois, tidak percaya diri, dan lain sebagainya [12].



Gambar 2. AMT 3, 27 Noveber 2022

Alternatif solusi yang ditawarkan untuk memperkuat jati diri anak agar anak mampu memahami dirinya “siapa aku”, hidup rukun dan saling menghargai serta tolong menolong di LKSA, percaya diri disetiap lingkungan dimana anak berada dan mampu melawan dengan etis dan santun atas *bullying* yang diterima dari pihak eksternal, mampu dan berani menyiapkan masa depan yang lebih baik. Sebab aktivitas *bullying* memiliki resiko jangka Panjang [13]. Maka AMT sebagai salah satu solusi yang dipraktikkan di LKSA HAMBBA dilakukan secara bertahap, pasca AMT dilakukan pendampingan oleh para pengasuh. Pendampingan pasca AMT dipraktikkan dalam kehidupan di LKSA selalu dikontrol dan saling mengingatkan, solusi tersebut secara terperinci meliputi:

- a. Evaluasi diri AMT pertama dengan tema “Siapa aku, bagaimana menghargai diri sendiri dan orang lain”

Informasi dari pengasuh anak-anak senang dengan kegiatan AMT, disinilah tampak bahwa anak memiliki minat yang tinggi [14], karena mereka dapat menemukan dirinya dan merasa dihargai oleh dirinya dan dihargai oleh teman-temannya. Informasi dari anak beberapa anak menyatakan bahwa dampak dari AMT peratama semakin menyadarkan diri anak atas keberadaan mereka harus hidup bersama disebuah LKSA adalah sebuah pilihan yang terbaik, sehingga kehidupan di LKSA diterima dengan ikhlas dan disyukuri.

- b. Evaluasi diri dan kelompok AMT kedua dengan tema “Melawan yang merendahkan”

Informasi dari ketua Yayasan HAMBBA, anak-anak mulai percaya diri mengikuti kegiatan TPA di masjid kampung bagi anak yang muslim dan kegiatan sekolah minggu di gereja bagi yang kristiani. Keberanian remaja mengikuti kegiatan di kampung bagi anak usia SMP dan SMA atau remaja awal, sebuah bukti rasa percaya diri mulai tampak dan kuat pada setiap pribadi. Disisi lain ketua Yayasan meminta kepada pengasuh untuk melakukan ricek kepada pihak sekolah dimana anak bersekolah. Hasil ricek di sekolah dari pengasuh bahwa anak SMP dan SMA rata-rata semakin percaya diri dibuktikan dari oleh gurunya mulai berani memimpin diskusi kelas, paparan dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara tertib.

Suasana kehidupan di LKSA semakin tertib dan saling mendukung dan membantu untuk membangun rasa percaya diri setiap anak. Anak-anak mulai tahu bahwa dirinya memiliki kartu truf untuk melawan pihak eksternal yang melakukan *bullying* maupun tindak negative lainnya dengan prinsip 12 hal dalam tubuh tidak bisa berubah dan 12 hal itu harus dimengerti sejak dini.

- c. Evaluasi diri dan kelompok AMT ketiga dengan tema “Disiplin positif dan membangun kehidupan yang nyaman”

Informasi dari pengasuh dan pengurus LKSA anak-anak telah menyatakan diri pentingnya aktivitas AMT, karena dalam setiap tahap perkembangan sering terjadi kesalahan, dan kesalahan itu harus diperbaiki. Perbaikan kesalahan dalam berperilaku dengan teknik disiplin positif lebih membuat dirinya nyaman. Anak-anak merasa bangga dengan teknik disiplin positif. Sebab disiplin positif secara tidak langsung menyadarkan dan melatih diri bertanggungjawab tanpa dipermalukan tetapi justru meningkatkan kapasitas potensi dirinya. AMT bagi anak-anak merupakan ruang untuk membuka diri yang bebas, lepas dan bernilai, sehingga anak-anak pada AMT ke 3 semakin percaya diri untuk menyampaikan permasalahan, harapan dan banyak hal atas situasi di LKSA yang harus dirubah bersama-sama. Sebagai contoh tuntutan cara menegur pengasuh ketika ada anak yang melakukan kesalahan, Teknik menyalurkan pelampiasan emosi agar semuanya nyaman tidak saling terganggu dan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

- d. AMT keempat dengan tema “Merawat disiplin positif dan percaya diri”

Guna meningkatkan pengetahuan dan motivasi anak-anak AMT keempat penyelenggaraanya semi ToT, sebab ToT pada prinsipnya dapat meningkatkan pengetahuan disiplin positif [15], Kegiatannya AMT ke 4 dirinci sebagai berikut:

- 1) Assessment dengan teknik bercerita tentang hal-hal yang awalnya ditakutkan dalam kehidupan di LKSA, lalu hal-hal apa saja yang sudah mulai dirubah dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari AMT 1-3. Disini tampak perubahan bahwa sebelum AMT memanggil sesame teman sebaya nama panggilan tanpa diawali kalimat dik/kakak/mbak/mas, setelah AMT 1-3 mereka berubah menghargai temanya dengan cara memanggil diawali dengan mbak, dik, mas dan atau kakak.
- 2) Asessment dengan teknik bercerita apa yang menghilangkan rasa takut dalam kehidupan di LKSA, dengan mengungkap pengalaman masing-masing. Disini ada perubahan pada saat AMT empat berlangsung beberapa anak meminta waktu untuk curhat dan minta pendapat atas masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Asessment hal-hal yang menyenangkan kehidupan di LKSA HAMBА pasca AMT 1-3, assessment ini dilakukan berganti antara peserta dan diberi jeda game sesuai dengan tema AMT. Hal-hal yang tidak disenangi anak-anak jika ada anak yang tidak tertib dalam menggunakan fasilitas Bersama seperti sepeda, seterika, ember, dll.
- 4) Assessment hal-hal yang tidak menyenangkan situasi kehidupan di LKSA, assessment keempat dilakukan secara berkelompok, hasilnya ditulis dalam kertas plano dan dipresentasikan, sehingga setiap hal yang dirasaka tidak menyenangkan kelompok dapat dihindari kelompok lain dan menjadi kesepakatan bersama untuk diselesaikan secara terbuka hasilnya dirawat bersama.
- 5) Orentasi lingkungan, aktivitas orntasi lingkungan mengarah pada implementasi perilaku anak dengan lingkungan belajar, tempat memasak dan ruang makan, tempat ibadah, menyimpan alat pribadi dan alat bersama. Orentasi ini diarahkan untuk disiplin diri sebagai modal disiplin kelompok.



Gambar 3. AMT 3, 27 November 2022

- 6) Mengeksplere anak tentang lingkungan yang tidak disenangi dan terjadi di lingkungan LKSA Hamba. Kegiatan ini direspon oleh anak bahwa lingkungan di LKSA HAMBА padasarnya semua menyenangkan dan baik, tetapi yang tidak menyenangkan Ketika ada anak-anak yang tidak tertib menggunakan fasilitas dan pasca menggunakan fasilitas tidak dirawat dengan baik, contoh setelah bermain

sepedaan, sepeda kotor tidak dibersihkan, ban kempes tidak lapora dan tidak dipompa, sehingga giliran anak lain mau memakai sepeda menjadi terganggu.

- 7) Mengeksplorasi anak tentang lingkungan yang nyaman yang diinginkan di LKSA Hamba. Anak-anak sebagian besar menyampaikannya harus tertib dan bertanggung jawab. Tertib dan bertanggung jawab dilakukan individu dan kelompok sesuai rumah tinggal masing-masing.
- 8) Mendiskusikan bagaimana menciptakan lingkungan yang nyaman di LKSA HAMBAMA melalui teknik disiplin positif. Kegiatan ini dikerjakan berkelompok, setelah selesai dirangkum dan dipresentasikan.
- 9) Membangun kesepakatan dan pola pengorganisasian praktek merawat disiplin positif untuk mewujudkan lingkungan nyaman di LKSA HAMBAMA. Dalam kegiatan ini anak-anak bersama kelompok merumuskan nilai-nilai yang digunakan untuk merawat disiplin positif dengan rumusan sebagai berikut: komunikasi, jujur, ikhlas, terbuka, berjiwa besar, saling membantu, percaya diri, mengutamakan service internal dan service eksternal. Penerapan kesepakatan kelompok yang dibangun anak-anak senada dengan hasil studi Mistina dan Abdul bahwa penerapan kesepakatan sebagai pengikat anggota kelompok atau kelas [16].



Gambar 4. AMT 4, 12 Februari 2023

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat secara bertahap dilakukan dilaksanakan empat kali oleh tim pengabdian bermanfaat bagi anak-anak di LKSA HAMBAMA, khususnya praktik menjalankan kewajiban atas kesepakatan hasil diskusi dalam merawat disiplin positif yang terintegrasi dengan lingkungan tempat tinggal. Bagi pengurus Yayasan dan pengasuh memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk memantau, mengingatkan dan memfasilitasi praktik merawat disiplin positif anak serta memberi reward bagi semua kelompok.

Luar pengabdian bagi mitra adalah: a) terjadi perubahan perilaku anak secara berkelanjutan sesuai dengan kesepakatan dan komitmen anak; dan 2) pendampingan pengasuh dan pengurus berkelanjutan dalam membangun disiplin positif anak melalui aktivitas harian. Luaran disiplin positif akan terawat dengan baik jika anak dan pengasuh memiliki kedisiplinan yang kuat, sebab disiplin yang kuat atau tinggi semua tugas dan tanggung jawab dapat dilakukan secara optimal [17]. Luaran bagi pengabdian ada dua, yaitu: artikel ilmiah pada jurnal pengabdian masyarakat terakreditasi dan publikasi pada *repository* STPMD "APMD"

Tindakan lanjut dari pengabdian masyarakat ini adalah pengabdian akan melakukan pemantauan secara berkala kepada pengurus Yayasan HAMBAMA dan anak-anak melalui kegiatan tri darma yang lain. Pada tanggal 6 Mei 2023 tim pengabdian melakukan pemantau anak-anak, dan didapatkan fenomena perubahan perilaku anak "setiap ketemu orang baik yang dikenal atau belum dikenal jika ada kepentingan anak berani menyapa terlebih dahulu" dan tanggal 16 Mei 2023 melakukan pemantau pengasuh dan pengurus Yayasan HAMBAMA ada perubahan kesepakatan dan dijalankan model menegur anak yang terlambat mandi dengan model hukuman partisipasi. Muatan hukuman partisipasi anak disuruh memilih perbuatan positif sebagai pengganti dari anak yang terlambat, contoh perbuatan positif yang dipilih anak adalah membantu ibu pengasuh dalam membersihkan dapur pasca makan malam.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada

- a) Ketua Yayasan Manusia Pembunuh Cinta (HAMBAMA),,

- b) Bapak dan Ibu Pengasuh anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak HAMBA.,
- c) Ketua P3M Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
- d) Pimpinan Magister Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
- e) Anak-anak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak HAMBA.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UU RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.” Jakarta, 2014.
- [2] J. Ridwan and V. M. I. Nafi’an, “Selama 6 Bulan, Kemenag Catat 30.071 Perkawinan di Bawah Umur,” *IDN Times*, 2021. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/muhammad-ilman-nafian-2/selama-6-bulan-kemenag-catat-30071-perkawinan-di-bawah-umur>
- [3] K. S. Rahayu and L. Basoeki, “Pengasuhan Anak Oleh Ibu Usia Remaja,” *J. Psikiatri Surabaya*, vol. 7, no. 2, pp. 95–105, 2018, doi: <https://doi.org/10.20473/jps.v7i2.19469>.
- [4] I. P. Aji and K. P. Tamba, “Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen,” *J. Holist. Math. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 216–234, 2020.
- [5] Y. Rachmawati, “Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1151–1163, 2021, doi: [10.31004/obsesi.v5i2.706](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706).
- [6] C. Anggraeni and S. Mulyadi, “Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab di ra daarul falaah tasikmalaya,” *J. PAUD Agapedia*, vol. 5, no. 1, pp. 100–109, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/39692/16570>
- [7] G. Gunartati and D. Kurniawan, “Implementasi Disiplin Positif Anak Usia Dini Oleh Pendidik Kb Bintang Mulia Krekah Gilangharjo Pandak Bantul,” *Jendela PLS J. Cendekiawan Ilm. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 6, no. 1, pp. 34–43, 2021.
- [8] U. Albab, “Teori mutakhir pembelajaran: konsep edutainment dalam pembelajaran pendidikan agama islam,” *J. eL-Tarbawi J. Pendidik. Islam*, vol. XI, no. 1, pp. 51–62, 2018, [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/>
- [9] H. Cendana and D. Suryana, “Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 771–778, 2022, doi: [10.31004/obsesi.v6i2.1516](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516).
- [10] Sugiyanto, “Manajemen Fasilitasi dan Pemberdayaan Masyarakat,” *J. Publ.*, 2021.
- [11] A. Hartono, “Pengasuhan Anak Berbasis Kearifan Lokal,” *J. Akrab*, vol. 2, no. 2, pp. 44–51, 2011, [Online]. Available: <https://jurnalakrab.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalakrab/article/view/193/158>
- [12] A. N. Aini, A. C. Setiadi, A. Mahdavika, and S. U. Nabilah, “Analisis Kepercayaan Diri Anak Usia Dini dalam Kajian Studi Sosial,” *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehat. dan Gizi Anak Usia Dini)*, vol. 2, no. 1, pp. 41–48, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt/article/view/16128>
- [13] E. Nurhayaty and A. S. Mulyani, “Pengenalan Bulliyng dan Dampaknya Pada Pelaku dan Korban,” *J. Abdimas BSI J. Pengabd. Kpd. Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 173–179, 2020.
- [14] M. N. Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya; PT Remaja Rosda Karya Bandung. [Online]. Available: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=647732#>
- [15] W. Retnaningsih and D. Setiyawati, “Validasi Modul Pelatihan Disiplin Positif untuk Meningkatkan Praktik Pengasuhan pada Ibu Anak Prasekolah,” *J. Prof. Psychol.*, vol. 5, no. 2, pp. 158–172, 2019, doi: [10.22146/gamajpp.50373](https://doi.org/10.22146/gamajpp.50373).
- [16] M. Hidayati and A. W. B. Suharto, “Penerapan disiplin positif dalam pembelajaran jarak jauh di smp negeri 1 banyumas,” *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 31, no. 15, pp. 9–22, 2021, [Online]. Available: <https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article>
- [17] M. E. Apriyanti and Syahid, “Peran Manajemen Waktu dan Kedisiplinan Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Optimal,” *Equilib. J. Pendidik.*, vol. IX, no. April 2020, pp. 68–76, 2021, [Online]. Available: <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>

